

TIPOLOGI POLA SPASIAL DAN SEGREGASI SOSIAL LINGKUNGAN PERMUKIMAN CANDI BARU

Bambang Setyohadi K.

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang (UNNES)
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229, Telp. 024-8508102

Abstract: *Settlement environment as the receptacle of essence societies life is a produce of people culture materialism. Result of tectonics between culture aspect and built environment that's running as comprehensivly. Candi Baru settlement as receptacle of tectonics above full of people culture element in assuming natural condition. Space structure that's unique with social segregation division (elite, neutral, bottom) to be valuable it's era. Space gradation in concept where in the rear of under line settlement in the pattern of "Kampung Kota" urban city by structured as organic growth. Squares and street, and mass scattered create special built as strongly in the naturalist. Special patterns mention above forming organizational element and structurals in the typology. The meaning of typology is classifications discription of the availability of type. In the element scope that's discripted for classification are two element; special of environmental communal and special of social segregation. Approaching is done by similarity in special visual in the classification of social segregation.*

Keywords: *typology, special pattern, social segregation*

Abstrak: Lingkungan pemukiman sebagai pewadahan harkat kehidupan masyarakat pada essensinya merupakan produk hasil materialisasi budaya masyarakatnya. Hasil olah tektonika antara aspek budaya (*culture*) dan lingkungan fisik (*built enfirontment*) yang berjalan secara komprehensif. Pemukiman Candi Baru sebagai hasil olah tektonika tersebut sarat akan pemaknaan unsur budaya masyarakat dalam menyikapi kondisi naturalnya. Pola struktur ruang kawasan yang spesifik (*unique*) dengan pembagian segregasi sosial (elit, menengah, bawah) menjadi nilai lebih pada jamannya. Konsepsi gradasi ruang, dimana pada bagian belakang pemukiman kelas menengah ini hidup pemukiman kelas bawah dalam bentuk "kampung kota" dengan struktur yang tumbuh secara organis. Ruang-ruang terbuka dan jalan (*street and square*). Serta sebaran tatanan masa membentuk pola spasial yang kuat dalam sosok bentang alamnya. Pola-pola spasial tersebut membentuk elemen organisasional dan struktural ke dalam tipologi. Yang dimaksud dengan tipologi dalam hal ini adalah deskripsi klasifikasi dari tipe yang ada. Adapun lingkup unsur yang di deskripsikan klasifikasinya adalah dua unsur pokok yaitu pola spasial komunal lingkungan dan pola spasial segregasi sosial. Pendekatan dilakukan melalui kesamaan atau ketunggalrupan visual spasial dalam satu klasifikasi segregasi sosial.

Kata Kunci: tipologi, pola spasial, segregasi sosial

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kota adalah merupakan hasil dari bentuk fisik (*physical spatial entity*) kumpulan elemen-elemen kota yang konkrit dalam skala besar yang tumbuh dan berkembang terakumulasi dari waktu ke waktu membentuk kesatuan fungsi dan bentuk yang dinamik (Rossi, 1982).

Perkembangan kawasan kota (pemukiman) baik yang melalui proses formal (direncanakan) maupun proses non formal

(secara organis/*incremental*) dipengaruhi oleh sosial, budaya, politik, teknologi dan keadaan alam. Perubahan pada faktor yang mempengaruhi pola dan perkembangan perkotaan dapat menghilangkan ciri kota sebelumnya dan menggantinya dengan ciri yang lain.

Proses perkembangan suatu kota tidak lepas dari proses sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya kota.

Perkembangan kota Semarang secara morfologis mulai pada masa kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah dan pada masa Kerajaan Islam di Jawa tengah. Namun demikian proses “*morfologis*” yang terjadi pada kota Semarang, muncul setelah kehadiran bangsa-bangsa asing ke Bumi “*Semarang*”.

Fase Modernisasi Kota Semarang dimulai antara tahun 1906 sampai dengan tahun 1942, wilayah Semarang telah mengalami Evolusi kota melalui proses formal (direncanakan) yaitu pengembangan wilayah Semarang ke arah selatan (Candi Baru).

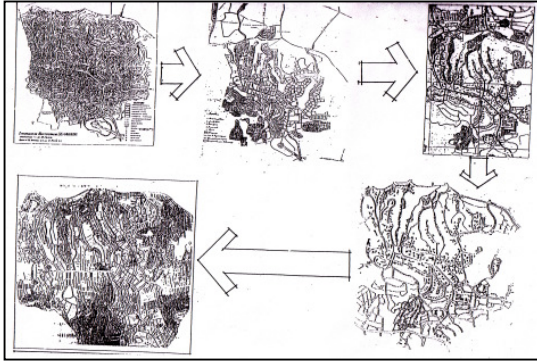
Perencanaan pengembangan kawasan Candi Baru dipengaruhi oleh faham Sosialis yang berkembang pada masanya. Sejalan dengan pemikiran terhadap faham Sosialis tersebut Thomas Karsten (sebagai perencana) mempunyai konsep perencanaan kota/kawasan yang lebih didasarkan pada penggolongan kelas Ekonomi Masyarakat (Julianto S, 1993: 46).

Sehingga melahirkan bentuk permukiman masyarakat yang didasarkan pada kelas ekonomi (elit, menengah, dan bawah). Pembangunan permukiman di daerah perbukitan di atas kota (kawasan Candi Baru) cenderung didominasi oleh masyarakat yang memiliki status ekonomi kelas atas yaitu masyarakat Eropa dan Cina. Sedangkan di kawasan bawah Candi Baru direncanakan untuk permukiman masyarakat kelas bawah dengan struktur yang tumbuh secara organis. Konsep dasar ini memungkinkan terciptanya suatu heterogenitas dan kerja sama antar penduduk yang berbeda status sosial dalam suatu unit komunitas.

Perujudan bentuk fisik kawasan permukiman Candi Baru memberikan perwatakan ruang yang spesifik pada struktur

ruang kota/kawasan, Ruang-ruang terbuka dan jalan (*street and square*) sebagai koridor kota serta pola tata masa bangunan merupakan pembentuk pola spasial yang kuat, sesuai dengan kondisi topografi kawasan. Hal ini dikarenakan dalam perencanaan dan pendekatan teoritisnya, Karsten tertarik pada gagasan atau gerakan “*Garden City*” di Inggris khususnya Ebenezer Howard tahun 1890. Konsep ini diharapkan Karsten menjadi nilai tambah dari Eropa terhadap lingkungan permukiman urban lokal (Wiryomartono Bagoes, 1995: 152), juga adanya akulturasi budaya yang muncul akibat proses dan intervensi Pemerintah Hindia Belanda serta proses urbanisasi yang mulai berkembang pada saat itu, sehingga melahirkan konsepsi kebudayaan Baru yang disebut “*Indische Culture*” yang bukan Belanda dan juga bukan Indonesia (Nas Peter JM, 1986: 6). Konsepsi “*Indische Culture*” tersebut membawa pengaruh pada lingkungan binaan manusia yang dituangkan dalam bentuk arsitektur bangunan tempat tinggalnya. Muncul faham “*architecture indische*” yang banyak mewarnai permukiman Candi Baru, serta memberikan ciri dan warna pada karakter visual lingkungan.

Pola struktur kawasan yang spesifik (*unique*) dan konsep pembagian struktur sosial masyarakat (elit, menengah, bawah) dengan hirarki ruangnya. Dimana pada bagian belakang permukiman kelas menengah ini hidup permukiman kelas bawah yang direncanakan dalam “*kampung kota*”, dengan struktur yang tumbuh organis, sudah teruji oleh waktu dan tempat. (Lihat peta perkembangan Candi Baru Semarang pada Gambar 1).



Gambar 1. Peta Perkembangan Candi Baru Semarang dari Tahun ke Tahun
Sumber: Peneliti, 2004

KERANGKA TEORI

Pemahaman Tipologi

Secara harfiah, tipologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe. Dalam bidang arsitektur ada beberapa perbedaan pengertian tentang tipologi (Priyotomo, Santoso M., 1997: 30), yaitu menurut:

a. Raphael Moneo

Secara sederhana, tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memberikan (*describe*) sebuah kelompok obyek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar. Bahkan bisa juga dikatakan bahwa tipologi berarti tindakan berfikir dalam rangka pengelompokan.

b. Anthony Vidler

Tipologi bangunan adalah sebuah studi atau penyelidikan tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mencapai atau mendapatkan suatu klasifikasi organisme arsitektural melalui tipe-tipe. Mengidentifikasi sesuatu perbuatan meringkas atau mengintisarikan, yaitu mengatur penamaan yang berbeda, yang masing-masing dapat diidentifikasi, menyusunnya dalam kelas-kelas dan membuat perbandingan. Tanpa

memperhatikan pengembangan suatu tema pada suatu saat tertentu.

c. Carlo Aymonino

Tipologi suatu bangunan adalah ilmu yang mempelajari kemungkinan penggabungan elemen-elemen dengan tipe-tipe yang tujuannya untuk mendapatkan suatu klasifikasi organisme-organisme arsitektural. Jadi tipe disini digunakan sebagai alat untuk menggabungkan elemen-elemen sehingga didapatkan klasifikasi. Lebih lanjut lagi Carlo Aymonino mengidentifikasi tipologi sebagai suatu studi tentang elemen organisasional dan struktural yang artificial (dalam arti bukan hanya bangunan tetapi juga dinding, jalan, taman, dll. Komponen-komponen kota). Dalam hubungannya dengan bentuk kota dalam suatu kurun sejarah yang spesifik. Definisi ini didasarkan pada kenyataan bahwa klasifikasi sebagai tujuan. Tipologi tidak hanya mengelompokkan bangunan - bangunan melainkan sudah lebih luas yang mencakup komponen - komponen suatu kota seperti jalan, taman dan sebagainya.

Dari semua pendapat tentang tipologi dapat disimpulkan: secara arsitektural/kota, tipologi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari tipe dari obyek-obyek arsitektural atau kota dan mengelompokkannya (menempatkan obyek-obyek tersebut) dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan atau keserupaan dalam hal-hal tertentu yang dimiliki obyek arsitektural/kota tersebut. Kesamaan tersebut dapat berupa: Kesamaan bentuk dasar/sifat-sifat dasar sesuai dengan bentuk dasar obyek tersebut; Kesamaan fungsi obyek-obyek tersebut dan Kesamaan asal usul atau perkembangan dan latar belakang sosial masyarakat obyek tersebut berada, termasuk gaya atau langgamnya.

Pengelompokan Struktur Sosial Masyarakat dan Penataan Ruang

Pengelompokan merupakan sebuah fenomena umum dengan patokan/ukuran yang dibatasi secara subyektif yang merupakan variabel atas waktu dan dari tempat ke tempat. Bisa jadi itu semua merupakan sebuah agama, ras/etnis, kasta, tali kekeluargaan, kedudukan, kelas, gaya hidup, kesenangan (komunikasi), pendidikan, tahap dalam lingkaran hidup, asal usul tempat atau apapun. Pada semua kasus ini proses kuncinya adalah seleksi habitat yang didasarkan pada nilai-nilai dan pihan-pilihan lingkungan. (Rapoport, 1977: 256). Hasilnya adalah kelompok-kelompok yang diperkuat oleh pengelompokan, yang diwujudkan dengan simbol-simbol lingkungan dan diisi dengan batasan-batasan.

Dalam karya-karya antropologi dan sosiologi klasik, pola di perkotaan digolongkan sebagai "*patembayan*" atau "*gesellschaft*" atau "*societas*", sedangkan pola kehidupan masyarakat pedesaan digolongkan sebagai "*paguyuban*" atau "*Geminschaft*" atau "*communitas*".

Ciri-ciri dari pola kehidupan perkotaan yang patembayan tersebut antara lain individualisme, egosentris memomorsatukan uang, persaingan dalam perebutan rezeki dan pentingnya hak milik.

Semakin tinggi kedudukan sosial warga kota akan semakin besar tingkat privasinya. Hal ini tercermin dalam luas ruang yang digunakan secara pribadi yang lebih luas dari pada warga kota yang golongan sosialnya rendah, sebagaimana dilihat dalam tata ruang rumah dan permukiman mereka.

Dalam pola permukiman perkotaan secara tradisional di Indonesia, permukiman

tersebut mempunyai kecenderungan yang bercorak heterogen dengan penggolongan pada struktur sosial ekonomi masyarakat. (Suparlan, P., 1996: 3-31)

Golongan elit atau atas, tinggal di rumah-rumah yang dibangun di tepi jalan-jalan raya atau jalan kelas satu yang mengelilingi sebuah blok permukiman. Di tengah-tengah perumahan tempat tinggal golongan elit tersebut terdapat jalan-jalan kelas dua yang di tepi jalannya terdapat rumah-rumah tempat tinggal golongan menengah, dan di tengah-tengah permukiman golongan menengah tersebut terdapat perkampungan bagi mereka yang tergolong berpenghasilan rendah.

Pola Permukiman

Pengertian "permukiman" secara terminologis adalah merupakan ruang (*space*) bertemunya ragam komunitas (*Community*) untuk berinteraksi dan suatu sosialisasi masyarakat. (Sukanti SC., 1979: 39) Sedangkan lingkungan didefinisikan oleh Amos Rapoport, sebagai suatu perpaduan yang bersifat struktural, bukan merupakan hasil acak. Lingkungan pada dasarnya merupakan hubungan saling ketergantungan yang menerus antara elemen - elemen fisik dan manusia yang ada di dalamnya, hubungan ini berjalan rapi dan memiliki "Pola". Hubungan di dalam lingkungan fisik membentuk spasial (ruang), yang merupakan bagian paling mendasar dimana manusia akan saling dihubungkan di dalam ruang dan oleh ruang.

Lingkungan permukiman yang merupakan bagian dari lingkungan kota mempunyai pola - pola perkembangan yang spesifik. Menurut Spiro Kostof (1991) kota dari suatu lingkungan permukiman yang organik,

terbentuk secara spontan, tidak terencana, pola tidak teratur (*irregular*) atau non geometrik.

Sedangkan menurut Kevin Lynch, bentuk fisik kota organik merupakan gagasan dan pola radial, unitnya terbatas, memiliki *focused centre*, memiliki *lay out non geometrik* cenderung romantis dengan pola membentuk garis bengkok tak teratur, material alami, kepadatan sedang hingga rendah dan dekat dengan alam.

Otonomi dan hirarki pada organisasi internal suatu permukiman merupakan inti dan konsep dalam teori organik. Model organik memiliki ciri-ciri terbatas, stabil, *hierarchi*, dan respon biologis sebagaimana makhluk hidup.

Pada dasarnya permukiman mempunyai keanekaragaman bentuk atau pola, sesuai dengan kondisi lingkungan, sistem sosial yang berlaku, dan kebutuhan. Dengan kata lain pola permukiman akan ditentukan oleh suatu karakteristik tertentu seperti:

1. Faktor geografik (di lembah, di bukit, di pinggir sungai, di padang rumput dan lain sebagainya).
2. Faktor sosial (sistem pertanian, keluarga, dan lain-lain), disamping itu sistem kepercayaan yang dianut para pemukim (masyarakatnya). Contoh suatu pola permukiman yang didasarkan pada karakter geografiknya, pada daerah perbukitan cenderung tidak teratur dan menyebar, sedangkan pola permukiman di daerah pantai atau daerah yang datar, berbentuk memanjang.

Pola Struktur Spasial Permukiman

Pada dasarnya sebuah permukiman merupakan hubungan ketergantungan yang menerus antara elemen-elemen fisik dan

manusia yang ada di dalamnya, hubungan ini berjalan rapi dan memiliki "pola". Hubungan di dalam lingkungan fisik membentuk spasial (ruang), yang merupakan bagian paling mendasar dimana manusia akan saling dihubungkan di dalam ruang dan oleh ruang.

Permukiman Candi Baru merupakan bagian dari lingkungan kota Semarang mempunyai pola-pola perkembangan yang spesifik. Keanekaragaman bentuk atau pola, sesuai dengan kondisi lingkungan, sistem sosial, dan kebutuhan masyarakatnya. Pola permukiman Candi Baru tersebut ditentukan oleh karakter dan topografi lingkungan serta faktor dan struktur sosial masyarakatnya.

Perkembangan permukiman Candi Baru yang terjadi saat ini sangat relevan dengan teori dari Burgess. Burgess (pada Supanan P., 1996) melihat kota sebagai satu kesatuan yang tumbuh dan berkembang menurut potensi-potensi yang dipunyai dan mengikuti suatu model yang konsentrik polanya, berdasarkan atas kepentingan fungsi-fungsi kota dan penduduknya, Model konsentrik adalah model pertumbuhan yang terpusat atau terkonsentrasi. Burgess memperlihatkan bahwa dalam penataan ruang-ruang kota bagi kehidupan para warganya dan khususnya bagi permukiman mereka, terdapat perbedaan menurut golongan sosialnya masing-masing yang mempertlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pola-pola menetap yang cenderung untuk saling berdempetan, sehingga menghasilkan corak permukiman yang padat dan mengesankan kesemrawutan.
2. Pendempetan bermukim pada umumnya dilakukan oleh mereka yang kedudukan sosial ekonominya rendah dan ini mengikuti

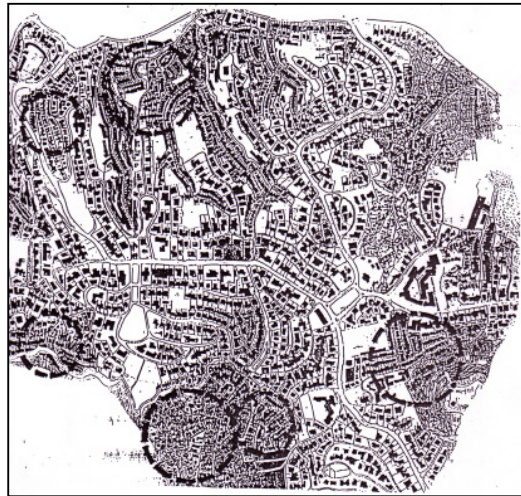
pola pemukiman desa-desa di Jawa pada umumnya.

3. Pendempetan bermukim tidak hanya dilakukan dengan sesama mereka yang tergolong sosial ekonominya rendah di pemukiman kampung, tetapi juga pemukiman golongan elit, dengan pusat kegiatan atau fungsi-fungsi kota dengan jalur-jalur lalu lintas dengan jarak yang cukup dekat.

Pembahasan struktur spasial permukiman Candi Baru pada dasarnya diibaratkan sebagai suatu *cungkulan*" (*urban curving*) terhadap bidang rata, dengan penyebaran masa bangunan yang membentuk suatu kolase atau mozaik.

Pola struktur ruang permukiman dibentuk oleh jalan dan ruang-ruang terbuka (*urban open space*). Jalan sebagai kerangka (*frame*) yang membentuk struktur permukiman merupakan sebuah *linkage system* yang menghubungkan permukiman Candi Baru dengan fungsi-fungsi kota Semarang yang lain. *Linkage* tersebut menunjukkan adanya suatu hubungan dan pergerakan (aktivitas) masyarakatnya yang terjadi pada beberapa zona macro maupun micro kawasan yang didasarkan pada strata sosial masyarakat, dengan keragaman fungsi, yang berkaitan dengan aspek-aspek fisik historis, ekonomi, sosial, budaya dan politik. Jalan sebagai *Linkage system* pada strata sosial masyarakat bawah, disamping fungsinya sebagai akses juga berfungsi sebagai *Private Space* bagi komunitas lingkungan masyarakatnya. Sehingga jalan tersebut dimanfaatkan oleh warga sebagai tempat bermain, menjemur prabot rumah dan sebagainya.

Sedangkan ruang terbuka pada permukiman Candi Baru sebenarnya merupakan usaha untuk menghubungkan antara kepentingan kebutuhan dan nilai-nilai estetika, disamping itu bertujuan menghidupkan fasilitas sosial dan *public akses* serta sebagai sarana interaksi sosial masyarakat. Pemahaman terhadap fungsi ruang terbuka di permukiman Candi Baru tergantung pada struktur sosial masyarakatnya (Gambar 2).



Gambar 2. Lingkungan Candi Baru dengan Pola Struktur Radial Concentric dan Penggabungan Struktur Baru dengan Pola Grid tidak Murni
Sumber: Peneliti, 2004

Analogi Pola Struktur Lingkungan

Pembahasan terhadap analogi dan pola struktur lingkungan terkait erat terhadap sejarah/historis dari lingkungan permukiman Candi Baru. Pendekatan terhadap konsep awal perencanaan tersebut sebagai upaya pemahaman terhadap gagasan perkembangan suatu permukiman yang direncanakan (melalui proses formal), Pandangan terhadap konsep bahwa masyarakat kita terbentuk dan beberapa kelompok masyarakat dengan ciri-ciri dan kebutuhan masing-masing, sangat jelas tergambar pada pola struktur permukiman. Penggolongan

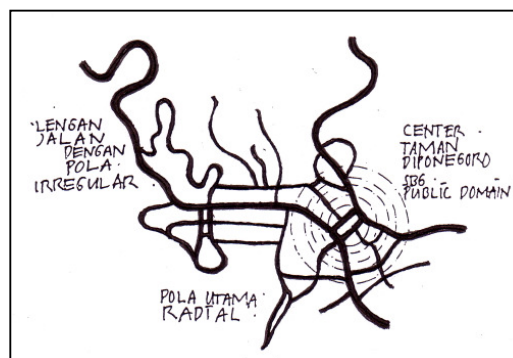
struktur sosial masyarakat dengan karakter lingkungan fisiknya sebagai upaya untuk melakukan sinergi antara desa dan kota ke dalam formasi satu kesatuan lingkungan organik yang utuh pada permukiman Candi Baru .

Pola struktur yang *radial concentric* dengan jalan sebagai *linkage system* memberi kesan mengalir dan kontekstual terhadap kondisi geografis kawasan. Pola jalan dengan dimensinya menggambarkan penyebaran komunitas struktur sosial masyarakat.

Pola-pola struktur lama yang merupakan artefak lingkungan dapat dengan mudah untuk dikenali, sedangkan pola-pola struktur baru yang teridentifikasi pada struktur ruang permukiman membentuk pola grid system (tidak murni) sebagai indikasi terhadap perkembangan struktur ruang permukiman Candi Baru secara makro. Pola grid ini lebih mengarah pada efisiensi terhadap perkembangan dan nilai ekonomis lahan.

Melalui pendekatan terhadap "*figure ground*" dapat dilakukan identifikasi terhadap pola penyebaran massa bangunan pada masing-masing golongan strata sosial masyarakatnya. Pola struktur ruang pada masyarakat golongan strata sosial bawah mempunyai kecenderungan dengan pola organik, acak dan berdempetan. Permukiman dengan pola yang organik pada strata bawah di permukiman Candi Baru terbentuk secara spontan, tidak terencana, pola tidak teratur (*irregular*) atau *non geometric*. Sedangkan pada strata sosial masyarakat elit dan menengah mempunyai pola radial konsentrik dengan pusatnya taman Diponegoro (dulu *Raadsplein*) sebagai *focused center* dan permukiman Candi Baru, Pola struktur ruang yang *radial concentric* pada masyarakat golongan rata sosial elit dan

menengah di permukiman Candi Baru dicirikan dengan unitnya yang terbatas, memiliki *focused center*, memiliki *layout geometric* cenderung romantis dengan pola membentuk garis bengkok tak teratur, material alami, kepadatan sedang hingga rendah dan dekat dengan alam (Gambar 3).



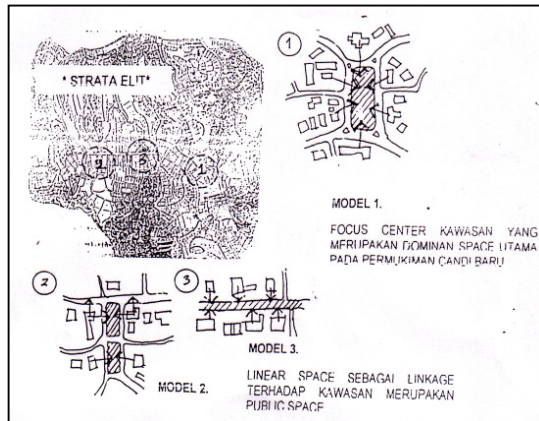
Gambar 3. Pola Struktur Lingkungan.

Analogi Tipologi Spasial Komunal Lingkungan

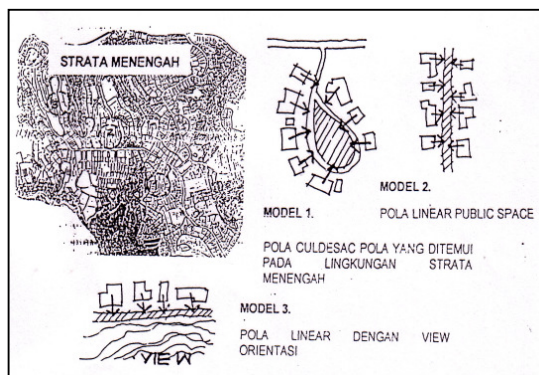
Pembahasan tipologi spasial komunal lingkungan dilakukan melalui sifat-sifat fisiknya sesuai dengan kondisi segregasi sosial masyarakat, dengan melihat kondisi lingkungan dan setiap struktur sosial dan lingkungannya masing-masing. Karakter ruang pada komunitas strata sosial masyarakat permukiman Candi Baru sangat terkait dengan faktor sosial budaya masyarakatnya, memuat jati diri dan jiwa tempat (*sense of place*) yang harus dihadapi dan diterima oleh masyarakat dalam komunitas strata sosialnya.

Pada komunitas strata sosial elit, spasial komunal lingkungan yang terjadi lebih diorientasikan pemanfaatannya pada masyarakat kota (tidak hanya terbatas pada masyarakat strata sosial elit Candi Baru saja). Hal ini disebabkan karena spasial komunal yang ada mempunyai potensi dan skala pemanfaatan ruang yang luas, tidak hanya terbatas pada

lingkungan saja (lihat Gambar 4). Sedangkan pada sosial menengah dan bawah mempunyai lingkup pemanfaatan ruang yang lebih kecil, dan hanya terbatas pada komunitas masyarakat yang ada dilingkungannya. sesuai dengan strata sosialnya atau sharing pemanfaatan ruang oleh kedua strata sosial tersebut (lihat Gambar 5 dan Gambar 6).



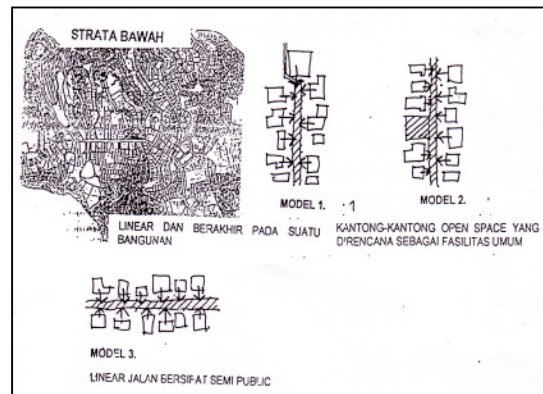
Gambar 4. Tipologi Spasial Komunal Lingkungan Strata Elit



Gambar 5. Tipologi Spasial Komunal Lingkungan Strata Menengah

Kondisi tersebut memberi indikasi terhadap pemanfaatan *urban open space*, sebagai sarana sosial budaya masyarakat terhadap lingkungan fisiknya. Tipologi spasial komunal lingkungan pada permukiman Candi Baru sangat tergantung pada fungsi ruang,

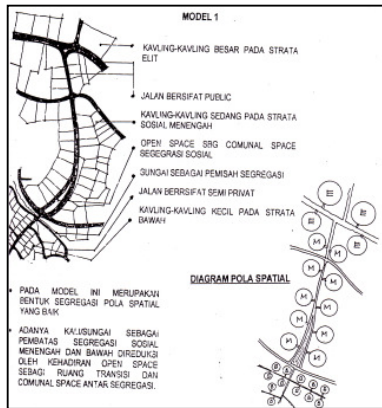
potensi terhadap struktur ruang serta strata sosial masyarakat. Perubahan terhadap fungsi dan makna elemen ruang terbuka akan mengurangi nilai-nilai estetis dan historis terhadap ruang luar.



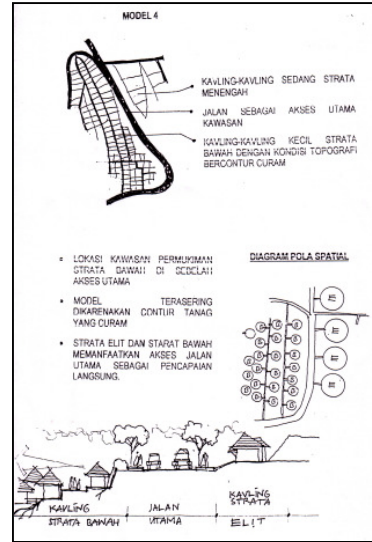
Gambar 6. Tipologi Spasial Komunal Lingkungan Strata Bawah

Tipologi Pola Spasial Segregasi Sosial

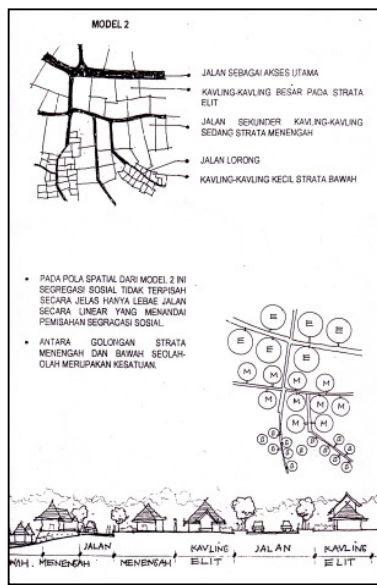
Pembahasan yang berkaitan dengan pola struktur lingkungan permukiman Candi Baru untuk melihat perkembangan ruang yang terjadi tidak terlepas dari konsep pandangan yang sistemik (*systemic view of culture*), guna melihat variabelitas dari tipologi ruang permukiman Candi Baru yang didasarkan pada segregasi sosial masyarakat. Karena pada dasarnya variabelitas tipe artefak pada lingkungan permukiman Candi Baru tidak hanya dilihat dari bentuknya saja akan tetapi menyangkut juga hubungan antara bentuk dan unsur ruang (*spatial form analysis*). Morfologi pola ruang permukiman Candi Baru dengan konsep pola *radial concentric* mempunyai beberapa tipologi sebagai model pola spasial yang didasarkan pada segregasi sosial masyarakat. Ada 5 (lima) model seperti terlihat pada Gambar 7 sampai dengan Gambar 10.



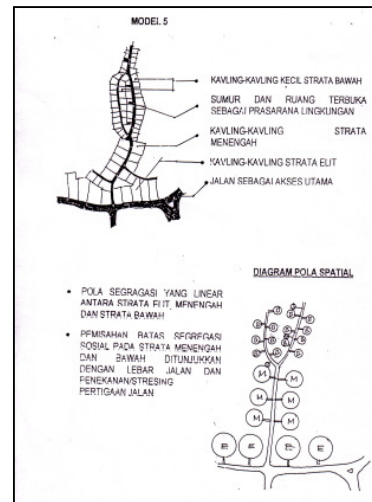
Gambar 7. Model 1 Pola Spasial Segregasi Sosial



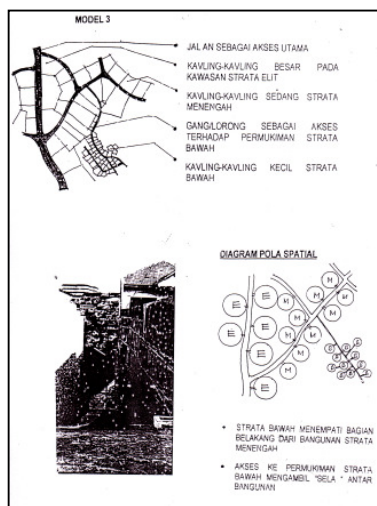
Gambar 9. Model 4 Pola Spasial Segregasi Sosial



Gambar 8. Model 2 Pola Spasial Segregasi Sosial



Gambar 10. Model 5 Pola Spasial Segregasi Sosial



Gambar 9. Model 3 Pola Spasial Segregasi Sosial

PENUTUP

1. Perwujudan bentuk fisik kawasan permukiman Candi Baru memberikan perwatakan ruang yang spesifik pada struktur ruang kota atau kawasan. Ruang-ruang terbuka dan jalan (*street and square*) sebagai koridor kota serta pola tata masa bangunan merupakan pembentuk pola spasial yang kuat, sesuai dengan kondisi topografi.

2. Pola-pola spasial yang terjadi merupakan hubungan ketergantungan yang menerus antara elemen-elemen fisik dan faktor-faktor sosial budaya masyarakat. Pola-pola tersebut membentuk elemen organisasional dan struktural yang mudah dikenali ke dalam tipe berdasarkan kesamaan atau ketunggalrupan dalam satu klasifikasi (berdasar segregasi sosial).
 3. Pola struktur ruang strata sosial bawah cenderung pada pola organik, acak, berdempetan serta sebagian linear. Pola-pola ini terbentuk secara spontan, pola tidak teratur (*irregular*) atau *non geometric* sedang pada strata sosial elit dan menengah mempunyai pola radikal konsentrik dengan urban open space sebagai *focused centre* kawasan. Pola ini memiliki *lay out geometric* atau cenderung romantis dengan pola yang membentuk garis bengkok tak teratur, material alami, kepadatan sedang hingga rendah dan dekat dengan alam.
 4. Pola spasial komunal lingkungan strata sosial elit mempunyai potensi dan skala pemanfaatan ruang yang luas, tidak terbatas pada lingkup lingkungan. Sedang pada strata sosial menengah dan bawah terbatas pada lingkup komunitas dalam satu segregasi atau sharing antar segregasi dari kedua strata sosial tersebut.
- Kostof, Spiro. 1991. *The City Shaped, Urban Patterns and Meanings Through History*. London: Thames and Hudsons Ltd.
- Lynch, Kevin. 1959. *The Image of The City*. The M.I.T Press Massachu setts.
- Nas, Peter JM.. 1986. *The Indonesian City Studies in Urban Development and Planning*. Holland: Forris Pubi Dordeecht.
- Rappaport, Amos. 1977. *Human Aspects to Urban Form Toward a Man Environment Approach to Urban Form and Design*. New York: Pergamon Press.
- Sumalyo, Y.. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Sidharta, A.. 1992. *Karsten dan Penataan Kota Semarang*. Thesis tidak diterbitkan. Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Snyder, James C.. 1979. *Architectural Research*. New York: Van Nonstrand Reinhold Co.
- Sukanti, SC.. 1979. *Kota di Dunia Ketiga*. Jakarta: Barata Karya Aksara.
- Suparlan, Parsudi. 1996. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Jurusan Antropologi Fisip UI.
- Prijotomo, J. Santoso, M.. 1997. *Bunga Rampai Arsitektur ITS*. Surabaya: Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik dan Perencanaan. ITS.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. New York: Van Norstrand Reinheld Company.
- Wiryomartono, A. Bagoes. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Greden boek der Gemente Semarang, 1906-1931*. 1931. Semarang: NV. Deblad de Locomotief.
- Semarang dari Masa ke Masa*. 1989. Semarang: Tim Penyusun Sejarah Semarang.